

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF MENGUNAKAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) PADA ANAK *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)

Putri Dewi Cahyani¹ Defi Astriani² Devia Purwaningrum³

^{1/2/3}Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

e-mail: putricahyani485@gmail.com

ABSTRAK

Secara komunikasi, anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengalami kesulitan terutama dalam hal bahasa ekspresif. Sebagai akibatnya anak akan kesulitan dalam hal komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan bahasa ekspresif pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Salah satu intervensi yang digunakan dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak ADHD adalah terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Terapi ABA merupakan metode pemberian materi kepada anak yang disampaikan dengan tegas, tanpa dorongan, tekanan, dan apresiasi sebagai imbalan. Terapi ini dimodifikasi menggunakan media flashcard yang bertujuan untuk meningkatkan kosa kata fungsional anak. Metode penelitian yang digunakan yaitu *single subject experiment* dengan desain A-B-A. Teknik sampling menggunakan teknik *purposive non probability*. Subjek penelitian berjumlah 1 anak dengan gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) tipe kombinasi direntang usia 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami peningkatan dalam pemahaman melabel yaitu melabel benda sekitar, anggota tubuh, dan tempat setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat meningkatkan bahasa ekspresif pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Kata Kunci: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), bahasa ekspresif, terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

ABSTRACT

In terms of communication, Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) have difficulty with expressive language. As a result, children will have difficulty in communication and interaction with others. This study aims to improve expressive language in children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). One of the interventions used in improving expressive language in ADHD children is Applied Behavior Analysis (ABA) therapy. ABA therapy is a method of providing material to children that is delivered firmly, without encouragement, pressure, and appreciation in return. This therapy is modified using flashcard media which aims to increase children's functional vocabulary. The research method used is single subject experiment with A-B-A design. The sampling technique used purposive non probability technique. The research subject amounted to 1 child with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) type combination disorder aged 4-5 years. The results showed that the subject experienced an increase in understanding labeling, namely labeling surrounding objects, limbs, and places after being treated. Thus it can be concluded that Applied Behavior Analysis (ABA) therapy can improve expressive language in Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) children.

Keywords: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), expressive language, applied behavior analysis (ABA) therapy.*



PENDAHULUAN

Anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu anak dengan gangguan tumbuh dan kembang yang dapat dikatakan sebagai ABK. Karakteristik anak ADHD menurut APA (2013) yaitu kurangnya dalam kemampuan konsentrasi seperti, ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada tugas atau kegiatan, mudah teralihkan oleh rangsangan di lingkungan sekitar, sering salah meletakkan barang, tampak tidak mendengar ketika diajak bicara, mengalami kesulitan menyelesaikan tugas dan menghindari aktivitas yang membutuhkan banyak konsentrasi. Kemudian hiperaktivitas seperti, menggeliat atau meronta secara berlebihan, sulit duduk diam dengan waktu yang lama, sering terburu-buru, berlarian atau memanjat di tempat yang tidak semestinya, terlalu banyak bicara, selalu merasa gelisah. Selanjutnya bertindak secara impulsivitas seperti, menyela pembicaraan orang lain, sulit menunggu giliran, bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu, dan sering mengambil keputusan secara terburu-buru.

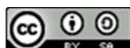
Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) merupakan hambatan yang memiliki hubungan dengan faktor genetik. Akan tetapi, bukan berarti salah satu orang tua atau keluarga pengidap ADHD, anak akan mengidap ADHD. Gangguan yang dialami pada anak ADHD akan mengganggu proses belajar dan prestasi akademiknya, karena kurangnya pusat perhatian pada anak. Anak sulit untuk diam dalam waktu yang lama, serta anak suka menggerak-gerakkan kaki dan tangan (Arianti, 2018).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD). ADHD adalah gangguan perkembangan heterogen yang mengakibatkan terjadinya gangguan kognitif seperti *ketidakmampuan untuk fokus dan gangguan perilaku seperti ketidakmampuan untuk mengendalikan perilaku impulsif dan perilaku motorik* (Perez, dkk, 2024).

Perkembangan bahasa anak berusia nol sampai satu tahun hanya dapat merespon suara dan membuat emosi wajah sebagai bagian dari perkembangan bahasa mereka. Selain itu, anak kecil berusia antara satu dan dua tahun dapat mengucapkan kata-kata yang belum sempurna. Anak-anak berusia antara dua sampai tiga tahun mengalami peningkatan pemahaman bahasa dengan kalimat-kalimat sederhana. Usia tiga sampai empat tahun, perkembangan bahasa anak meningkat dan mereka dapat berbicara dengan kalimat yang lebih kompleks, menggunakan dan menanggapi beberapa kata tanya, membuat kalimat, mengenali tulisan sederhana, dan mengekspresikan diri mereka dengan jelas (Sumarno, 2020).

Bahasa merupakan bentuk komunikasi baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat dengan sistem-sistem simbol. Seseorang membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, membaca, dan menulis (Santrock, 2011). Terdapat dua fungsi bahasa, yang pertama adalah bahasa reseptif, ditunjukkan dengan respon verbal atau perilaku yang akurat terhadap pesan yang disampaikan, dan lebih menekankan pada mengingat dan memahami pesan yang disampaikan orang lain. Kedua, bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak dalam bahasa verbal, tulisan, simbol, isyarat, serta gerak tubuh. Kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang baik dapat menunjang kelancaran komunikasi seseorang dengan orang lain (Bromley, 1992).

Pengobatan yang diberikan kepada gangguan ADHD harus bersifat holistik dan menyeluruh. Pengobatan ini harus melibatkan terapis, orang tua, guru, dan lingkungan



yang berpengaruh. Terapi yang bersifat holistik dan menyeluruh terdapat pada terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) karena terapi ABA mengajarkan anak mulai dari mengikuti tugas, kemampuan imitasi, kognitif, bahasa reseptif dan ekspresif, akademik, dan kemandirian. Prinsip dari terapi ABA harus dilakukan dengan penuh rasa hangat, menjaga kontak mata, tegas, tidak ada kekerasan, *prompt* (bantuan) yang lembut tapi tegas, serta memberikan apresiasi sebagai bentuk imbalan yang efektif agar anak lebih semangat (Handojo, 2006).

Penelitian ini menggunakan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan menggunakan media *flashcard*. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Asto (2024) menyatakan bahwa penggunaan media *flashcard* berdampak pada perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. *Flashcard* bisa mempengaruhi daya ingat, pembendaharaan kata dan kemampuan anak dalam menyebutkan kosa kata. Kemudian Pradana dan Gerhani (2019) menyatakan bahwa *flashcard* sangat cocok untuk anak-anak dalam merespon pertanyaan dan menyebutkan kosa kata dengan jelas. *Flashcard* adalah kartu yang berisi tulisan dan gambar sehingga anak-anak dengan mudah menyerap dan memahami tulisan tersebut melalui gambar. *Flashcard* juga menjadi alternatif dalam pengembangan bahasa pada anak, meningkatkan perhatian anak serta dapat digunakan sebagai metode pembelajaran (Susilana & Riyana, 2007).

Dari penjelasan diatas peneliti tertarik untuk menggunakan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian subjek tunggal (*single subject design*) dimana penelitian ini dapat melihat suatu perilaku subjek serta memberikan evaluasi intervensi tertentu secara berulang kali dengan waktu yang sudah ditentukan, perbandingan ini tidak dilakukan antar individu maupun kelompok, akan tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dengan kondisi yang berbeda (Prahmana, 2021).

Desain penelitian yang digunakan yaitu A-B-A merupakan desain yang menggunakan tiga tahap, yaitu target perilaku diukur secara *continue* pada fase *baseline* dengan periode tertentu (A1), kemudian dilakukan pengukuran pada fase intervensi (B), pengukuran pada fase *baseline* diberikan (A2). Fase *baseline* (A2) adalah sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga ada keyakinan untuk menarik kesimpulan akan adanya hubungan fungsional pada variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, 2006).

Baseline (A1) merupakan kondisi subjek yang belum diberi intervensi, perilaku atau kemampuan subjek masih dalam kondisi natural. Pengukuran fase *baseline* ini dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan data yang stabil. Fase intervensi (B) dimana subjek sudah diberi intervensi/perlakuan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat perilaku atau kemampuan subjek selama diberi intervensi. Pada penelitian ini intervensi dilakukan dengan media *flashcard*. *Baseline* (A2) pengulangan kondisi sebagai evaluasi pengaruh intervensi yang diberikan terhadap bahasa ekspresif anak menggunakan media *flashcard*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada subjek tunggal anak gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Subjek berjenis kelamin perempuan berusia 4 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga terapi anak berkebutuhan khusus “Wigcare” di Blitar. Dalam menentukan karakteristik yang sudah ditentukan, peneliti melakukan *pretest* dan *posttest* menggunakan tes *Vineland Adaptive Behavior Scale* (VABS) dan lembar observasi. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* sebagai berikut:

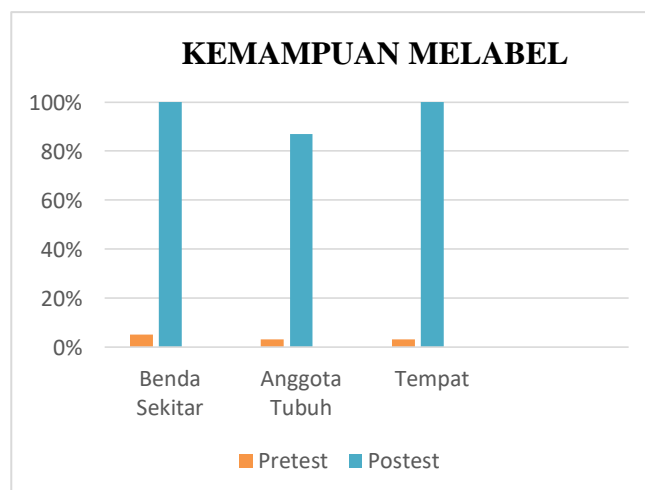
Table 1 Skoring Tes VABS

	Domain	Subdomain	Skor	Level Usia Perkembangan
Sebelum			75	2 Tahun 2 Bulan
	Komunikasi	Bahasa Ekspresif		
Sesudah			79	2 Tahun 2 Bulan

Berdasarkan tabel 4.1 hasil dari *pre-test* skor komunikasi ekspresif yang dimiliki subjek 75 dengan level usia perkembangan 2 tahun 2 bulan. Selanjutnya setelah peneliti memberikan intervensi kepada subjek sebagai *post-test* skor komunikasi ekspresif subjek mengalami peningkatan yaitu 79 namun untuk level perkembangan subjek masih tetap sama di usia 2 tahun 2 bulan, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan subjek belum sesuai perkembangannya.

Selanjutnya peneliti memberikan *pre-test* dan *post-test* pada kosa kata fungsional dengan media gambar benda sekitar, anggota tubuh, dan tempat. Subjek diminta untuk melabel dan melabel fungsi dari gambar-gambar tersebut, kemudian peneliti memberikan *positive reinforcement* kepada subjek berupa pujian kepada subjek. Pujian tersebut seperti “wah hebat, pintar sekali”. Intervensi ini dilakukan selama empat minggu. Hasil dari intervensi sebagai berikut:

Berdasarkan pemahaman melabel benda sekitar, anggota tubuh, serta tempat kemampuan subjek meningkat dari sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Hasil dari *pre-test* dan *pos-test* tersaji dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Kemampuan Melabel



Berdasarkan gambar diatas pemahaman subjek dalam melabel benda sekitar, anggota tubuh, dan tempat mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari perbedaan skor *pretest* dan *posttest* dengan perhitungan menggunakan *Microsoft excel*. Untuk menghitung kenaikan nilai persentase peneliti menghitung perbedaan antara skor awal dan skor akhir, kemudian membaginya dengan total skor awal dan mengalikannya dengan 100. Berikut rumus yang digunakan:

1. Skor awal
2. Skor akhir
3. Total skor awal
4. Kenaikan presentase = $((\text{skor akhir} - \text{skor awal}) / \text{skor awal}) * 100$

Hasil pemahaman subjek dalam melabel benda sekitar mengalami peningkatan yaitu 95%, hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai *pretest* subjek yaitu 5% dan *posttest* 100%. Pemahaman subjek dalam melabel benda sekitar sebelum diberi perlakuan dari 10 *flashcard* yang diberikan terdapat 5 gambar (sisir, gunting, pisau, sapu, tempat sampah) belum mampu melabel gambar. Dan terdapat 5 gambar (piring, gelas, meja, kursi, tas) mampu melabel gambar namun masih butuh bantuan. Ketika peneliti memberikan kartu gambar benda tersebut, respon yang diberikan langsung menyebutkan gambar namun masih banyak yang terbalik, terkadang menanyakan kepada peneliti "*gambar apa ini bu?*" peneliti menjelaskan nama gambar tersebut. Selanjutnya setelah diberi perlakuan oleh peneliti, subjek mampu melabel 10 gambar benda sekitar secara mandiri dan konsisten.

Hasil pemahaman subjek dalam melabel anggota tubuh mengalami peningkatan yaitu 85%, hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai *pretest* subjek yaitu 3% dan *posttest* 87%. Pemahaman subjek dalam melabel anggota tubuh sebelum diberi perlakuan, dari 8 gambar yang diberikan oleh peneliti, terdapat 5 gambar (lidah, gigi, telinga, hidung, mata) yang belum mampu dalam melabel anggota tubuh. Respon yang diberikan adalah asal menunjuk dan menjawab "*ini gambar lidah, hidung, serta mulut*", kemudian 3 gambar (mulut, tangan, kaki) mampu dalam melabel namun belum konsisten dalam menjawab, sehingga masih butuh bantuan dari peneliti. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan terkait nama-nama anggota tubuh tersebut serta meminta subjek untuk mengikutinya, meskipun masih ada beberapa yang salah.

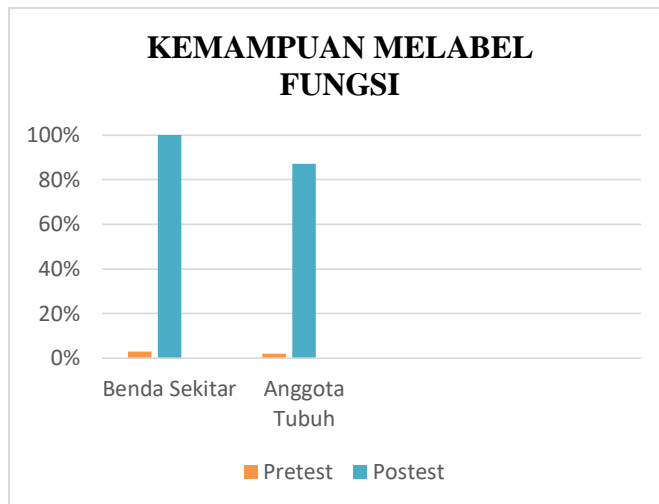
Setelah diberi perlakuan pemahaman subjek dalam melabel anggota tubuh mengalami peningkatan. Dari 8 gambar anggota tubuh terdapat 7 gambar (gigi, telinga, hidung, tangan, mulut, mata, dan kaki) yang sudah mampu melabel anggota tubuh secara mandiri. Sedangkan 1 gambar anggota tubuh (lidah) belum mampu dalam melabel dan masih butuh bantuan peneliti, hal ini disebabkan oleh kesulitannya dalam pengucapan dan letak "lidah" tersebut.

Hasil pemahaman subjek dalam melabel tempat mengalami peningkatan yaitu 100%, hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai *pretest* subjek yaitu 0% dan *posttest* 100%. Pemahaman subjek dalam melabel tempat sebelum diberi perlakuan dari peneliti, dari 10 gambar tempat (sekolah, apotek, masjid, rumah sakit, bank, pasar, stasiun, terminal, dan pelabuhan) yang belum mampu dalam melabel tempat, sehingga peneliti menjelaskan terlebih dahulu, kemudian diminta untuk menjelaskan ulang. Respon yang diberikan setelah diberi penjelasan hanya diam dan ketika diminta untuk menjelaskan ulang masih sering



terbalik. Sedangkan setelah diberi perlakuan pemahaman dalam melabel mengalami peningkatan yaitu mampu melabel 10 gambar tempat secara mandiri.

Setelah diberi perlakuan, peneliti memberikan *positive reinforcement* berupa pujian kepada subjek sebagai imbalan agar tetap mempertahankan dan lebih semangat dalam meningkatkan kemampuannya.



Gambar 2. Kemampuan Melabel Fungsi

Hasil pemahaman subjek dalam melabel fungsi gambar benda sekitar mengalami peningkatan yaitu 97%, hal ini dibuktikan dengan perbedaan nilai *pretest* subjek yaitu 3% dan *posttest* 100%. Pemahaman subjek dalam melabel fungsi benda sekitar sebelum diberi perlakuan dari 10 *flashcard* yang diberikan terdapat 7 gambar (sisir, gunting, pisau, sapu, tempat sampah, piring, gelas,) belum mampu melabel fungsi gambar. Dan terdapat 3 gambar (meja, kursi, tas) mampu melabel fungsi gambar namun masih belum konsisten sehingga masih butuh bantuan. Ketika peneliti memberikan kartu gambar benda tersebut, respon yang diberikan langsung menyebutkan gambar namun masih banyak yang terbalik, terkadang menanyakan kepada peneliti “*gambar apa ini bu?*” peneliti menjelaskan nama gambar tersebut.

Pemahaman subjek dalam melabel fungsi anggota tubuh sebelum diberi perlakuan, dari 8 gambar yang diberikan oleh peneliti, terdapat 8 gambar (lidah, gigi, telinga, hidung, mata, mulut, tangan, dan kaki) yang belum mampu dalam melabel anggota tubuh. Sehingga peneliti menjelaskan terlebih dahulu fungsi-fungsi anggota tubuh, kemudian subjek diminta untuk mengikuti penjelasan peneliti. Respon yang diberikan adalah langsung mengikutinya namun masih banyak yang salah terutama kesulitan dalam membedakan pada fungsi lidah dan gigi.

Setelah diberi perlakuan pemahaman subjek dalam melabel fungsi anggota tubuh mengalami peningkatan. Dari 8 gambar anggota tubuh terdapat 7 gambar (gigi, telinga, hidung, tangan, mulut, mata, dan kaki) yang sudah mampu melabel anggota tubuh secara mandiri. Sedangkan 1 gambar anggota tubuh (lidah) belum mampu dalam melabel dan masih butuh bantuan peneliti, hal ini disebabkan oleh kesulitannya dalam pengucapan dan letak “lidah” tersebut.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa adanya peningkatan bahasa ekspresif pada



anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) setelah diberi perlakuan berupa penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Hal ini di buktikan dengan adanya perbedaan skor tes *Vineland Adaptive Behavior Scale* (VABS) serta lembar observasi kosa kata fungsional sebelum diberi perlakuan (*pre- test*) dan sesudah diberi perlakuan (*post-test*). Penelitian ini didukung oleh penelitian Aswandi, dkk (2023) menunjukkan bahwa terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) mengalami peningkatan secara efektif dari sebelum diberi perlakuan dan sesudah dengan durasi intervensi yang cukup dan persiapan yang matang.

Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan terapi yang menggunakan teknik pendekatan langsung, di mana modifikasi ditargetkan pada perubahan spesifik yang mencakup peningkatan diri, pemahaman bahasa, dan keterampilan sosial (Handojo, 2006). Penelitian ini hanya memberikan pemahaman bahasa kepada subjek dengan bantuan media *flashcard*, hal ini untuk meningkatkan kosa kata fungsional yang sudah ditentukan. Setelah diberi perlakuan anak diberikan *positive reinforcement* untuk penguatan anak agar anak lebih semangat atau lebih meningkat lagi dalam belajar (Hardy & McLeod, 2020).

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* bahasa ekspresif pada pemahaman kosa kata fungsional mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan menggunakan media *flashcard* sebagai penunjang pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penguat keefektifan penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Meningkatnya pemahaman kosa kata fungsional pada subjek salah satunya dipengaruhi oleh media *flashcard*. Menurut Suryana (2000) *flashcard* merupakan salah satu permainan edukatif berupa kartu bergambar dan kata yang dirancang oleh Glenn Doman bertujuan untuk meningkatkan daya ingat, melatih serta mengembangkan kemandirian, dan memperluas kosa kata. Kemampuan dalam melabel benda sekitar, anggota badan serta tempat mengalami peningkatan sesuai dengan target peneliti, ketika diberikan *flashcard* dan diberi pertanyaan terkait gambar-gambar yang diberikan, mampu menjawab dengan benar dan konsisten.

Selanjutnya kemampuan dalam melabel fungsi benda sekitar dan anggota tubuh juga mengalami peningkatan. Pemahaman dalam melabel fungsi lebih cepat dipahami oleh subjek daripada pemahaman melabel. Namun dalam melabel maupun melabel fungsi, subjek masih kesulitan dalam menjelaskan gambar "lidah". Hal ini disebabkan adanya kesulitan dalam pengucapan dan masih sulit membedakan fungsi gigi, lidah serta menunjukkan letak lidah tersebut. Keberhasilan ini faktornya disebabkan oleh pemberian stimulus yang diberikan oleh terapis dan juga orang tua saat dirumah, serta dapat dilihat dari indikator Capaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) kompetensi dasar anak dengan usia 4-5 tahun mampu dalam melabel fungsi benda sekitar, anggota tubuh, serta melabel tempat (Indrawan & Hadion, 2020).

Positive reinforcement diberikan setelah perilaku anak yang diinginkan muncul, dengan tujuan agar anak dapat mempertahankan atau lebih meningkat lagi perilaku tersebut. Hal ini selaras dengan kandungan QS. Al-Baqarah ayat 152 dimana kita sebagai manusia harus saling mengingatkan baik melalui lisan yaitu berupa pujian, melalui hati maupun melalui fisik (<https://quran.nu.or.id/al-baqarah/152>). Hal ini diperkuat oleh pendapat Hardysta (2021) yang mengatakan bahwa penguatan positif sebagai *reward* yang sudah diberikan agar tidak menimbulkan trauma dalam proses pembelajaran serta meningkatkan motivasi dalam mengikuti kegiatan terapi serta mampu mempertahankan pemahaman yang sudah



dipelajarinya.

Selain itu faktor keberhasilan intervensi juga menjadi alasan efektifnya terapi yang diberikan oleh peneliti kepada subjek. Menurut Hadis (2006) ada 4 faktor yang mendukung keberhasilan intervensi pada subjek. Pertama, terapi ABA yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan pada anak. Kedua, keterampilan terapis dalam menerapkan prinsip-prinsip terapi ABA. Ketiga, adanya komunikasi antara anak, orang tua, serta tim terapi lainnya untuk mendukung program terapi ABA. Keempat, adanya keterlibatan orang tua agar anak tetap diberikan stimulus saat dirumah maupun diluar rumah. Selama pemberian intervensi keempat faktor diatas terpenuhi dengan baik, dimana orang tua juga memberikan pembelajaran secara terus menerus ketika berada didalam rumah maupun luar rumah, serta terapis memberikan evaluasi terhadap kemampuan pada anak.

Keterbatasan penelitian ini yaitu ada pada pemberian perlakuan kepada subjek dimana kurangnya mendukung situasi anak saat datang ditempat terapi, seperti anak tidak masuk ke terapi karena ada beberapa kendala. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alvianti (2022) yang mengatakan bahwa situasi atau kondisi anak yang tidak kondusif menyebabkan anak mudah terganggu oleh ransangan luar. Selain keterbatasan penelitian yang muncul, faktor lain yang mendukung pemberian perlakuan pada subjek adalah keterlibatan aktif peran orang tua, pengasuh, guru dan terapis. Hal ini juga diperkuat oleh Faizah (2022) bahwa *rapport* yang dibangun oleh peneliti terhadap subjek juga sangat penting dalam keberhasilan intervensi.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa pemberian penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) berpengaruh dalam meningkatkan bahasa ekspresif pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Target dalam meningkatkan bahasa ekspresif yaitu pemahaman dalam melabel dan melabel fungsi benda sekitar, anggota tubuh, dan tempat. Pada penelitian ini terdapat peningkatan pada pemahaman subjek setelah diberi perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dapat meningkatkan bahasa ekspresif pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Cabang Pinrang Barat Kabupaten Pinrang. *Jurnal Guru Membangun, Vol 40. No, 48-56*.
- Alvianti, M. W. (2022). *Relaksasi Pada Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Di SLB Ma'arif NU Cilongok Kabupaten Banyumas*. Skripsi. UIN Saizu Purwokerto.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Stastitical Manual of Mental Disorder (DSM 5)*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan Didaktika, 12 No. 2*.
- Arsini, Yenti., dkk. (2023). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Ekspresif dan Anak Auitis Dengan Menggunakan Pendekatan ABA (Applied Behavior Analysis). *JURNAL MUDABBIR(Journal Research and Education Studies), 3 (2)*.
- Aswandi, dkk. (2023). *Efektifitas Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan*



- Komunikasi Ekspresif Pada Anak Gangguan Autisme. Kasus Anak Autisme Di SLB Autiscare, Batusangkar, Sumatera Barat.* Universitas Andalas Padang.
- Aziz, Abdul., dkk. (2024). Dampak Permainan Fishing Get Terhadap Aspek Perilaku Siswa Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Hamzanwadi*, 1 (1).
- Baihaqi & Sugiarmun. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. PT. Riefka Aditama.
- Bromley. (1992). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dhieni, N. dkk. (2006). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Faizah. (2022). Mengurangi Perilaku Impulsive Pada Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Teknik Reprimand dan Token Economy. *PROCEDIA. Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 10 (1).
- Ginanjar, A. S. (2008). *Panduan praktis mendidik anak autis: menjadi orangtua istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Gleason, Jean Berko, N. B. R. (1998). *Psycholinguistics Second Edition*. California: Wadsworth/Thomson Learning.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta.
- Hardysta, U. (2021). Terapi Aba dengan Media Kartu Huruf dalam Meningkatkan Identifikasi Huruf Pada Remaja Tunagrahita. *Pyschopolytan: Jurnal Psikologi*. Vol. 5 (1)
- Handojo. (2006). *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Hardy, J.K., & McLeod, R. . (2020). *Using Positive Reinforcement With Young Children. Beyond Behavior*. 9 (10), 95–107.
- Heryani, K. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1).
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2010). *A Journey to Child Neurodevelopment: Application in Daily Practice*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Indrawan, I., & Hadion Wijoyo. (2020). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada
- Istikomah & Fahyuni, E. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Istiqomah, Ariska Fidya., R. A. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Kartu Konsep Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Klinik Hey Kids Kartasura. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2 (2), 813–821.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kingley, J. (2006). *Applied Behavior Analysis* Jakarta: Gramedia.
- Marlina. (2008). *Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas Pada Anak*. Padang: UNP Press.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran*. Rineka Cipta.
- Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an*. Mizan.
- Perez Custodio, R.J., dkk. (2024). Adult ADHD: it is old and new at the same time what is it? *Reviews in the Neurosciences*, 35 (2).
- Pradana, P. H., & Gerhani, F. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Flash Card untuk



- Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 02 (1), 25–31.
- Prahmana, R. C. I. (2021). *Single Subject Research (Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Santrock, J.W. (2002). *Children (6 th ed)*. Newyork: Mc-Graw Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satwika, Yohana, Wuri., Satiningsih., Siti Ina Savira., Miftakhul Jannah., I. D. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) pada Guru KB-TK Labschool Unesa. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 29 (1), 13–18.
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno, P. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunanto, J. et, al. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Suryana. (2000). *Pendekatan, Metode, Tehnik, dan Model Pembelajaran Bahasa Inggris di SD dan MI*. Bandung: Sarana Panca Karya.
- Susilana, R. & Riyana, C. (2007). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Syaiful B.D. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuwono, Sudikan, S. (2009). *Menulis Sastra*. Jakarta: Depdiknas.

